

PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN MASALAH KEPERAWATAN HALUSINASI

Madepan Mulia¹, Meilisa², Dewi Damayanti³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti, Lampung, Indonesia

Email: madepan@pancabhakti.ac.id

Abstract

Hallucinations are mental disorders in the form of a five-sensory response, namely sight, hearing, smell, touch and taste to unreal sources. This mental disorder is caused by biological, psychological and socio-cultural factors that affect thought processes and can lead to stimulus confusion. The purpose of this study was to determine the level of hallucinations in schizophrenic patients before and after being given therapy of music classic at Aulia Rahma Mental Disorders Clinic Bandar Lampung. The method in this study used nursing action in the form therapy of music classic on 2 schizophrenic patients with hallucinatory nursing problems reported in the form of case studies. The results showed that after being given nursing action in the form therapy of music classic to the two participants, there was a decrease in the level of hallucinations. The conclusion of this study is that nursing action in the form therapy of music classic can reduce hallucinations in schizophrenic patients.

Keywords: Hallucinations, Schizophrenic, Therapy of Music Classic

Abstrak

Halusinasi adalah gangguan jiwa berupa respons panca-indra yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan pengecapan terhadap sumber yang tidak nyata. Gangguan jiwa ini disebabkan oleh faktor biologi, psikologi dan sosial budaya sehingga mempengaruhi proses pikir dan dapat menyebabkan terjadinya kekacauan stimulus. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik di Klinik Gangguan Jiwa Aulia Rahma Kota Bandar Lampung. Metode dalam penelitian menggunakan tindakan keperawatan berupa terapi musik klasik terhadap 2 orang pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi yang dilaporkan dalam bentuk studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan tindakan keperawatan berupa terapi musik klasik pada kedua partisipan terjadi penurunan tingkat halusinasi. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa tindakan keperawatan berupa terapi musik klasik dapat menurunkan halusinasi pada pasien skizofrenia.

Kata Kunci: Halusinasi, Skizofrenia, Terapi Musik Klasik

1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Keliat, Akemat, Daulima & Nurhaeni, 2012). Salah satu diagnosis gangguan jiwa yang sering dijumpai adalah Skizofrenia (Keliat, Wiyono & Susanti, 2011). Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang ditandai dengan adanya penyimpangan yang sangat dasar dan adanya perbedaan dari pikiran, disertai dengan adanya ekspresi emosi yang tidak wajar (Sutejo, 2017). Skizofrenia merupakan penyakit atau gangguan jiwa kronis yang dialami oleh 1% penduduk. Pasien yang dirawat dengan gangguan skizofrenia di rumah sakit jiwa sekitar 80% dari total keseluruhan pasien (Keliat, Wiyono & Susanti, 2011).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa 25% dari penduduk dunia pernah menderita masalah kesehatan jiwa, 1% diantaranya adalah gangguan jiwa berat. Potensi seseorang terserang gangguan jiwa memang tinggi, setiap saat 450 juta

orang di seluruh dunia terkena dampak permasalahan jiwa, saraf, maupun perilaku. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikosis.

Halusinasi adalah gangguan jiwa berupa respons panca-indra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan pengecapan terhadap sumber yang tidak nyata (Keliat, 2019). Halusinasi pendengaran adalah gangguan stimulus dimana pasien mendengar suara-suara terutama suara orang, biasanya pasien mendengar suara orang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu (Eko Prabowo, 2014).

Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif dalam mengatasi halusinasi adalah mendengarkan musik. Hal ini didukung oleh Wijayanto & Marisca (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat halusinasi pada pasien yang mengalami skizofrenia sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik di Klinik Gangguan Jiwa Aulia Rahma Kota Bandar Lampung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus (*case report*). Penelitian melibatkan 2 orang pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi di Klinik Gangguan Jiwa Aulia Rahma Kota Bandar Lampung, tingkat kesadaran *compos mentis*, mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia menjadi subyek penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tanda dan gejala halusinasi untuk mengukur tingkat halusinasi dan Standar Operasional Prosedur (SOP) terapi musik klasik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah Tn. R dan Tn. A. Partisipan ke-1 adalah Tn. R, usia 40 tahun, jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan SMA, agama islam dan status belum menikah. Partisipan ke-2 adalah Tn. A, usia 40 tahun, jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan SMA, agama islam dan status belum menikah. Dari hasil penelitian kedua partisipan mengalami halusinasi pendengaran dengan karakteristik mendengar bisikan atau bayangan, menyatakan kesal, menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, curiga dan melihat ke satu arah.

Tabel 1
Tingkat Halusinasi Sebelum Diberikan Terapi Musik Klasik
Pada Pasien Skizofrenia dengan Diagnosa Keperawatan Halusinasi (n=2)

Klien	Skor Halusinasi	Tingkat Halusinasi
Tn. R	8	Halusinasi Tingkat Sedang
Tn. A	9	Halusinasi Tingkat Sedang

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa sebelum diberikan terapi musik klasik, skor halusinasi pada Tn. R adalah 8 dengan halusinasi tingkat sedang dan skor halusinasi pada Tn. A adalah 9 dengan halusinasi tingkat sedang.

Tabel 2
Tingkat Halusinasi Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Skizofrenia dengan Diagnosa Keperawatan Halusinasi (n=2)

Klien	Skor Halusinasi	Tingkat Halusinasi
Tn. R	3	Halusinasi Tingkat Rendah
Tn. A	4	Halusinasi Tingkat Rendah

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui bahwa sebelum diberikan terapi musik klasik, skor halusinasi pada Tn. R adalah 3 dengan halusinasi tingkat rendah dan skor halusinasi pada Tn. A adalah 4 dengan halusinasi tingkat rendah.

Tabel 3
Perbedaan Tingkat Halusinasi Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Skizofrenia dengan Diagnosa Keperawatan Halusinasi (n=2)

Klien	Skor Halusinasi		
	Sebelum	Sesudah	Selisih
Tn. R	8	3	5
Tn. A	9	4	5

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa sebelum diberikan terapi musik klasik, skor halusinasi Tn. R adalah 8, sesudah diberikan terapi musik klasik skor halusinasi adalah 3 dengan selisih penurunan 5 skor. Sedangkan pada Tn. A sebelum diberikan terapi musik klasik skor halusinasi Tn. A adalah 9, sesudah diberikan terapi musik klasik skor kecemasan adalah 4 dengan selisih penurunan 5 skor.

B. PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah Tn. R dan Tn. A. Partisipan ke-1 adalah Tn. R, usia 40 tahun, jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan SMA, agama islam dan status belum menikah. Partisipan ke-2 adalah Tn. A, usia 40 tahun, jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan SMA, agama islam dan status belum menikah. Dari hasil penelitian kedua partisipan mengalami halusinasi pendengaran dengan karakteristik mendengar bisikan atau bayangan, menyatakan kesal, menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, curiga dan melihat ke satu arah. Selain itu, saat dilakukan pengkajian kedua partisipan juga tampak bingung dan malu, tampak menunduk, kurang

konsentrasi, tampak cemas dan curiga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor predisposisinya adalah kurang perhatian lebih dari keluarga, kondisi lingkungan kurang mendukung dan putus cinta. Sedangkan faktor prespitasi adalah mengalami putus obat.

Hal ini sesuai dengan tanda dan gejala halusinasi menurut Damayanti & Iskandar (2012) yang menerangkan bahwa halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, pengelihatannya, pengecapannya, perabaannya atau penghidu. Klien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Selain itu, tanda gejala yang muncul pada pasien juga berdasarkan rujukan dari Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia (DPP PPNI, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan terapi musik klasik, skor halusinasi Tn. R adalah 8, sesudah diberikan terapi musik klasik skor halusinasi adalah 3 dengan selisih penurunan 5 skor. Sedangkan pada Tn. A sebelum diberikan terapi musik klasik skor halusinasi Tn. A adalah 9, sesudah diberikan terapi musik klasik skor kecemasan adalah 4 dengan selisih penurunan 5 skor. Dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik menurunkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia dengan diagnosa keperawatan halusinasi. Hal ini didukung oleh Wijayanto & Marisca (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran.

Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbic. Menurut Williams dan Wilkins (2005), pada sistem limbic di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur pusat stres, ansietas dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin.

Musik klasik (*Haydn* dan *Mozart*) mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 *hertz*. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas dan damai perasaan kita. Jika seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama sepuluh hingga lima belas menit (Campbell, 2001).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia dengan diagnosa keperawatan halusinasi setelah diberikan terapi musik klasik. Hasil ini merekomendasikan perlunya penelitian selanjutnya untuk melihat efektivitas terapi musik klasik terhadap halusinasi pada pasien skizofrenia dengan jumlah sampel yang lebih besar dan menggunakan kelompok kontrol serta mengeksplor perbandingan dengan terapi lain.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Don. (2001). *Efek Mozart, Memanfaatkan Musik Untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas dan Menyehatkan Tubuh*. Penerjemah T. Hermaya. Cetakan Januari. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damayanti, M & Iskandar. (2012). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama
- Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Edisi 1. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (DPP PPNI).
- Keliat, B. A., Wiyono, A. P., & Susanti, H. (2011). *Manajemen Kasus Gangguan Jiwa: CMHN (Intermediate Course)*. Jakarta: EGC.
- Keliat, B. A., Akemat, Daulima, N. H., & Nurhaeni, H. (2012). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas: CMHN (Basic Course)*. Jakarta: EGC.
- Keliat, B. A. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Probowo, Eko. (2014). *Konsep & Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Sutejo. (2017). *Keperawatan Kesehatan Jiwa: Prinsip dan Praktik Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wijayanto, W. T., & Marisca, A. (2017). *Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran*. Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia, Vol 7, No. Retrieved from <http://journals.stikim.ac.id/index.php/jiiki/article/view/234>
- Williams & Wilkins. (2011). *Nursings: Menafsirkan Tanda-Tanda dan Gejala Penyakit*. Jakarta: PT. Indeks.